

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tata rias wajah pengantin merupakan hal utama pada pengantin, karena seorang pengantin umumnya menjadi pusat perhatian. Seorang penata rias pengantin bukan hanya dituntut untuk mampu dalam merias wajah pengantin, melainkan juga perlu memahami pelaksanaan prosesi pernikahan adat beserta makna yang terkandung didalamnya. Penata rias pengantin menjadi sebuah peluang kerja yang cukup menjanjikan mengingat semakin berkembangnya dunia usaha tata rias pengantin.

Keahlian untuk menjadi penata rias pengantin bisa didapat salah satunya dengan mengikuti pelatihan atau pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan formal, atau anak-anak yang putus sekolah maupun lulusan pendidikan formal yang ingin menambah pendidikannya dengan berbagai keterampilan, sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (1) mengenai pendidikan nonformal yang menerangkan bahwa:

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal memberikan kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkan.

Peran pelatihan dalam memberikan layanan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi masyarakat, merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang semakin bertambah, dengan berbagai jenis keterampilan merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Masih banyak masyarakat yang memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu program yang dikembangkan untuk membebaskan masyarakat dari keterbatasan ekonomi adalah melalui pendidikan

nonformal berupa penyelenggaraan program pelatihan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Penyelenggaraan LKP Tisaga Caterias, didasarkan pada identifikasi peserta didik yang berasal dari masyarakat menengah ke bawah, dengan keragaman tingkat pendidikan serta karakteristik perilaku alumni berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap kemandirian berwirausaha, kurangnya dukungan LKP melalui pendampingan usaha. Penelitian ini bermaksud mengevaluasi program pelatihan pada bidang tata rias pengantin.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh lembaga pelatihan untuk mengetahui keberhasilan sebuah program pelatihan. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dijadikan masukan dalam memperbaiki dan menyempurnakan program pelatihan. Pada dasarnya evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan dalam program secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Lembaga Kursus dan Pelatihan dengan menggunakan penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif yang digunakan menilai program secara keseluruhan berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Peneliti menentukan model evaluasi CIPP sebagai model yang digunakan untuk mengevaluasi program karena peneliti akan menganalisis program pelatihan dan kursus dilihat dari kompetensi kewirausahaan lulusan berdasarkan komponen-komponennya.

Komponen evaluasi *Context* merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi dan tujuan program pelatihan dan kursus. Komponen *Input* merupakan upaya untuk mengevaluasi kemampuan awal peserta pelatihan, panitia penyelenggaraan pelatihan dan tim pengajar. Komponen evaluasi *Process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Komponen evaluasi *Product* merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.

Uraian latar belakang masalah di atas menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian evaluasi tentang keterlaksanaan suatu program secara cermat dengan cara mengetahui keberhasilan masing-masing komponennya.

Sesuai dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini mengetahui bagaimana keberhasilan suatu program pelatihan tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Keberhasilan Program Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Mencapai Kompetensi Kewirausahaan?”.

Agar penelitian menjadi lebih terarah, untuk menjawab permasalahan di atas dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *context*?
2. Bagaimana keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *input*?
3. Bagaimana keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *process*?
4. Bagaimana keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *product*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Program Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam mencapai Kompetensi Kewirausahaan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *context*.
2. Mengetahui keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *input*.
3. Mengetahui keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *process*.

4. Mengetahui keberhasilan program tata rias pengantin dalam mencapai kompetensi kewirausahaan pada aspek *product*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis penelitian diharapkan bisa menjadi sumbangan masukan bagi peneliti yang nantinya akan melanjutkan penelitian mengenai evaluasi program pelatihan dengan menggunakan evaluasi model CIPP.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait seperti LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) dan Program Pengembangan Kurikulum tentang evaluasi model CIPP. Sehingga nantinya bisa menjadi bahan kajian bagi LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) mengenai bagaimana keterlaksanaan evaluasi kurikulum.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Evaluasi**

Menurut Hasan (2009:41) menyebutkan “Bahwa evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis guna mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam konteks tertentu”. Sedangkan menurut Tyler (1949:106) menyatakan bahwa evaluasi yaitu “*Is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place*”. Sesuai dengan dua pendapat diatas maka evaluasi kurikulum adalah proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi guna memutuskan nilai dan harga suatu kurikulum pada perubahan tingkah laku peserta didik. Maka nilai dan harga kurikulum ditentukan oleh sejauh mana kurikulum yang dikembangkan oleh kampus mampu mengembangkan kompetensi mahasiswa. Pengembangan yang dilakukan lembaga tidak lepas dari hasil evaluasi kurikulum itu sendiri, karena komponen-komponen kurikulum akan teridentifikasi layak atau tidak layaknya melalui hasil evaluasi.

## **2. Program Pelatihan**

Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang dilaksanakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tisaga Caterias. Pelatihan ini merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa program pelatihan biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Peserta yang telah mengikuti Program Tata Rias Pengantin ini dapat memperoleh sertifikat lembaga dan diwajibkan menempuh ujian negara. Ujian negara ini dimaksudkan untuk mengawasi mutu program pelatihan, sehingga pelajaran yang diberikan memenuhi syarat dan peserta memiliki keterampilan dalam bidangnya.

## **3. Kompetensi**

Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum, selama, dan sesudah mengikuti proses pembelajaran pada kursus tata rias pengantin. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan keterampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

## **4. Kewirausahaan**

Kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan dan wiraswasta. Menurut Suryana (2006:2) “Kewirausahaan adalah

kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”. Menurut Wikipedia “Kewirausahaan (*entrepreneurship*) atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian”.

### **5. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

CIPP adalah singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product*. Model ini terbentuk dari 4 jenis evaluasi yaitu evaluasi *Context* (Konteks), *Input* (Masukan), *Process* (Proses), dan *Product* (Hasil). Model CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam's merupakan model untuk menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, jadi tujuan evaluasi ini adalah untuk membuat keputusan. Komponen model evaluasi ini adalah konteks, input, proses dan produk. Komponen dalam model evaluasi ini sebagai berikut: *Context* (konteks) berfokus pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang yang melayani pembuatan keputusan dari perencanaan program yang sedang berjalan, berupa diagnostik yakni menemukan kesenjangan antara tujuan dengan dampak yang tercapai. *Input* (masukkan) berfokus pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi disain dan *cost-benefit* dari rancangan yang melayani pembuatan keputusan tentang perumusan tujuan-tujuan operasional. *Process* (proses) memiliki fokus lain, yaitu menyediakan informasi untuk membuat keputusan *day to day decision making* untuk melaksanakan program, membuat catatan atau merekam pelaksanaan program dan mendeteksi atau pun meramalkan pelaksanaan program. *Product* (produk) berfokus pada mengukur pencapaian tujuan selama proses dan pada akhir program.